



## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Landasan Teori

##### 1. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

###### a. Pengertian Relevansi Nilai

Dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan *International Accounting Standards Board* (IASB, 2010) disebutkan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat ketika informasi keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan disajikan secara jujur (*faithful representation*). Informasi akuntansi dikatakan relevan jika dapat membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif (*predictive value*) dan nilai konfirmasi (*confirmatory value*) yang dapat digunakan oleh investor untuk membentuk harapan dimasa mendatang, dan membantu pengguna informasi dalam mengevaluasi harapan sebelumnya. Kemanfaatan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi dapat dibandingkan (*comparability*), diverifikasi (*variability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dimengerti (*understandability*) (Kieso et al, 2011). Subramanyam (2014) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kapasitas informasi dalam mempengaruhi keputusan ekonomi.

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi terkait erat dengan konsep kegunaan-keputusan informasi akuntansi (*decision-usefulness of accounting information*). Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menekankan pada bagaimana informasi akuntansi memiliki relevansi nilai bagi investor, sedangkan konsep *decision-usefulness of accounting information* menekankan pada bagaimana laporan keuangan dapat lebih berguna bagi investor maupun manajer (Scott, 2015). Teori kegunaan-keputusan informasi telah dikenal sejak tahun 1954 dan menjadi referensi dari penyusunan kerangka konseptual *Financial Accounting Standard Boards* (FASB), yaitu *Statement*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan tidak boleh disalin atau disebarluaskan tanpa izin IBIKKG.

1. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



of *Financial Accounting Concepts* (SFAC) yang berlaku di Amerika Serikat (Staubus, 2000).

Kerangka konseptual didefinisikan FASB (SFAC 2, 2008) sebagai berikut:

“a coherent system of interrelated objective and fundamentals that is expected to lead to consistent standards and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and reporting”.

FASB pada tahun 1980 menerbitkan SFAC nomor 2 yang menunjukkan hierarki kualitas informasi akuntansi. Menurut FASB, kriteria utama informasi akuntansi adalah harus bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Informasi yang bermanfaat harus memiliki dua sifat utama, yaitu relevan dan dapat dipercaya (*reliability*). Informasi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam mengubah atau meyakinkan harapan mereka. Agar informasi itu relevan, terdapat tiga sifat yang harus dipenuhi yaitu mempunyai nilai prediksi, nilai umpan balik (*feedback value*), dan tepat waktu (*timeliness*). Nilai prediksi adalah informasi keuangan sebagai input untuk memproses prediksi bagi para investor mengenai harapan mereka di masa lalu, masa sekarang, maupun masa mendatang, *Feedback value* adalah kualitas informasi yang memungkinkan pengguna untuk konfirmasi atau mengoreksi harapan sebelumnya. *Timeliness* merupakan informasi yang tersedia bagi pembuat keputusan sebelum informasi kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (Belkaoui, 2004).

Informasi keuangan akan memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik para pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu (PSAK, 2014). Relevansi nilai mempunyai arti tentang kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968). Relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan merangkum nilai perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur melalui hubungan statistik antara informasi yang disajikan oleh laporan keuangan dengan nilai pasar saham (Suadiye, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Penelitian relevansi nilai informasi akuntansi termotivasi oleh fakta bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu media utama dalam mengkomunikasikan ekuitas pemegang saham kepada publik (Blessing, 2015). Informasi akuntansi memiliki nilai yang relevan apabila terdapat hubungan yang signifikan dengan harga saham dan mencerminkan informasi yang relevan bagi investor (Barth et al, 2001). Jika tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar perusahaan, dapat disimpulkan informasi akuntansi tidak memiliki relevansi nilai, yang berarti bahwa laporan keuangan tidak memenuhi salah satu objek fundamental dari laporan keuangan (Pervan & Marijana, 2014). Informasi akuntansi yang rendah relevansinya, tidak dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas laporan keuangan yang rendah (Sinha & Watts, 2001).

Penelitian relevansi nilai digolongkan ke dalam tiga kategori (Holthausen & Watts, 2001):

#### 1. *Relative Association Studies*

Membandingkan hubungan antara ukuran-ukuran *bottom-line* dengan nilai pasar saham atau perubahan nilai. Penelitian ini menggunakan  $R^2$  (koefisien determinasi) untuk menilai relevansi nilai informasi akuntansi, dimana nilai  $R^2$  yang tinggi akan menggambarkan semakin tingginya relevansi nilai informasi akuntansi tersebut.

#### 2. *Marginal Information Content Studies*

Penelitian ini menguji, apakah angka akuntansi tertentu menambah sejumlah informasi yang tersedia bagi investor. Penelitian ini menggunakan studi peristiwa (*short window*) untuk menentukan apakah pengumuman angka akuntansi berhubungan dengan perubahan nilai.

1. Berarti memiliki nilai yang relevan apabila terdapat hubungan yang signifikan dengan harga saham dan mencerminkan informasi yang relevan bagi investor (Barth et al, 2001). Jika tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar perusahaan, dapat disimpulkan informasi akuntansi tidak memiliki relevansi nilai, yang berarti bahwa laporan keuangan tidak memenuhi salah satu objek fundamental dari laporan keuangan (Pervan & Marijana, 2014). Informasi akuntansi yang rendah relevansinya, tidak dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas laporan keuangan yang rendah (Sinha & Watts, 2001).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

2. Dilarang menyalin, menyalin, atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari penerbit. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi website kami di [www.kwikkiangie.ac.id](http://www.kwikkiangie.ac.id)

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bukti adanya relevansi nilai biasanya diindikasikan jika terdapat reaksi atau perubahan harga saham.

### *Incremental Association Studies*

Penelitian ini menguji, apakah informasi akuntansi memiliki kemampuan dalam menjelaskan nilai pasar saham maupun *return*. Angka akuntansi tersebut dikatakan mempunyai relevansi nilai jika estimasi koefisien regresinya signifikan secara statistik berbeda dari nol.

Pengujian hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai saham memerlukan suatu model penelitian. Terdapat dua tipe model penelitian yang umumnya digunakan untuk menginvestigasi hubungan tersebut, yaitu model harga (*price model*) dan model pengembalian (*return model*). Kedua model tersebut diderivasi dari fondasi teoritis yang sama yang dikenal sebagai model informasi linear (*linear information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995).

### **b. Pengukuran Relevansi Nilai**

Suatu informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika memiliki hubungan secara statistik dengan nilai perusahaan. Keown et al (2014) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai pengukuran ekonomi yang mencerminkan nilai pasar bisnis perusahaan. Petty et al (1993) menyebutkan terdapat beberapa variabel yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu: nilai buku, *appraisal value*, harga pasar saham perusahaan, dan arus kas. Sedangkan, Christiawan & Tarigan (2007:3) menjelaskan beberapa konsep nilai yang mampu menjelaskan

nilai suatu perusahaan adalah:

1. Nilai Nominal. Nilai yang disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan ditulis jelas dalam surat saham kolektif.



2. Nilai Pasar. Nilai perusahaan yang ditentukan dalam proses tawar menawar di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan riil suatu perusahaan, dimana nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan.

4. Nilai Buku. Nilai perusahaan dihitung berdasarkan konsep akuntansi yaitu dengan membagi selisih antara total aset dan total hutang, dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi. Nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Model Ohlson (1995) menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan laba dan nilai buku serta informasi lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi

akuntansi. Secara umum, model Ohlson (1995) dirumuskan dalam sebuah model regresi sebagai berikut:

$$P_t = \alpha_1 X_t + \alpha_2 B_t + \alpha_3 V_t + \epsilon_t$$

Dimana:

- $P_t$  = harga saham perusahaan pada tahun t
- $X_t$  = laba akuntansi pada tahun t
- $B_t$  = nilai buku ekuitas pada tahun t
- $V_t$  = informasi selain laba dan nilai buku ekuitas (berupa informasi apapun yang mempengaruhi harga saham)
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = koefisien
- $\epsilon_t$  = eror term

Dalam *return model* (Jogiyanto, 2003), hubungan nonlinear antara laba dan kinerja saham dapat diproksikan dengan *Market- Adjusted Return* dan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*, yang

dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Cumulative market- adjusted return*, yaitu *return* saham yang dikurangkan dengan *return* pasar

$$Cumulative\ market\ adjusted\ return\ t = \sum_{t-1}^n Ri - Rm$$



Dirumuskan:  $R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$

$$R_m = \frac{IHS_{t-1} - IHS_{t-2}}{IHS_{t-1}}$$

Dimana:

- $R_{it}$  = return saham i periode t
- $P_{it}$  = harga saham i periode t
- $P_{it-1}$  = harga saham i periode t-1
- $R_m$  = return pasar pada periode t
- $IHS_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan saham pada waktu t
- $IHS_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan saham pada waktu t-1

2) *Cumulative abnormal return* yaitu, return saham yang dikurangi dengan *expected return* saham.

$$CAR_t = \sum_{t=0}^n R_i - E(R_i)$$

Dimana:

- $CAR_t$  = *Cumulative Abnormal Return* saham periode t
- $E(R_i)$  = *expected return* saham yang berasal dari *market model*, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$E(R_i) = \alpha_i + \beta_i R_m$$

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa informasi akuntansi yang relevan dapat menjelaskan nilai suatu perusahaan yang terefleksikan dalam harga saham maupun return saham, yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Chambers & Penman, 1984; Ball & Kothari, 1991; Begley & Fischer, 1998) menggunakan harga saham dan *return* saham dalam mengukur nilai perusahaan.

## 2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

*Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *Internasional Accounting Standards Board* (IASB) mengakui ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu karakteristik penting

© Hak ciptaan milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan Kwik Kian Gie School of Business. Semua hak cipta dilindungi Undang-Undang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Pengertian ketepatan waktu (*timeliness*) adalah sebagai berikut:

“*timeliness means having information available to decision-makers before it loses its capacity to influence decisions. Having relevant information available sooner can enhance its capacity to influence decisions, and lack of timeliness can rob information of its usefulness*”. (Kieso et al, 2011:47).

Ketepatan waktu merupakan karakteristik informasi akuntansi yang relevan, dimana laporan keuangan secara luas dimotivasi oleh ketepatan waktu yang dapat membantu para analis dalam memperbarui ramalan secara *real-time* saat informasi keuangan tersedia (Subramanyam, 2014). Informasi keuangan harus tersedia tepat waktu sehingga informasi dapat diandalkan dan efektif dalam keputusan investasi yang akan dibuat (Jeter & Chaney, 2004).

Smith & Skousen (1997) mendefinisikan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai kata kunci lain yang terkandung dalam relevansi, yang secara langsung berkaitan dengan manfaat keputusan, sehingga informasi akuntansi tidak akan bermanfaat jika tidak disajikan tepat waktu. Sebaliknya, Wolk et al (2001) menyebutkan bahwa informasi akuntansi dapat lebih lengkap dan akurat jika tidak adanya batasan waktu. Suwardjono (2010) ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan manfaatnya dalam mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang parsial, karena ketepatan waktu menentukan keputusan yang paling tepat oleh pemakai laporan keuangan. Douppnik & Hector (2015) menjelaskan bahwa kegunaan informasi akuntansi merupakan bagian dari fungsi ketepatan waktu, artinya seberapa cepat setelah tahun fiskal berakhir, informasi yang dibuat tersedia untuk publik.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diintisarikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar informasi laporan keuangan yang disajikan relevan dalam membuat keputusan ekonomi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan ini tanpa mengantarkannya ke sumber lain yang menyebutkan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sebaliknya, relevansi nilai yang terkandung di dalam laporan keuangan akan berkurang jika tidak tersedia tepat waktu.

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) LK Nomor X.K.2 yang ditetapkan berdasarkan keputusan ketua bapepam LK nomor: KEP-346/BL/2011 menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai laporan akuntan dan disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sedangkan laporan keuangan interim wajib disampaikan selambat-lambatnya:

a. Satu bulan setelah tanggal pelaporan interim yang bersangkutan, dalam hal laporan keuangan interim tidak diaudit oleh akuntan publik

b. Dua bulan setelah tanggal pelaporan interim yang bersangkutan, dalam hal laporan keuangan interim ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik

c. Tiga bulan setelah tanggal pelaporan interim yang bersangkutan, dalam hal laporan keuangan interim diaudit oleh akuntan publik

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia, Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa dalam rangka untuk menjaga kepatuhan perusahaan tercatat terhadap pemenuhan ketentuan pencatatan efek dan dalam rangka menjamin keterbukaan informasi kepada publik untuk terciptanya perdagangan yang teratur, wajar dan efisien. Maka perlu ditetapkannya keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta tentang peraturan nomor I-H tentang sanksi (lihat lampiran 5).

Dyer & McHugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya yaitu: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal



penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Sedangkan Begley & Fischer (1998) mengukur ketepatan waktu dengan menggunakan *days early*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Days early} = \text{expected reporting lag} - \text{actual reporting lag}$$

Dimana: *Actual reporting lag* diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasi oleh bursa, sedangkan *Expected reporting lag* diukur dengan diperkirakan *total lag* untuk periode fiskal yang sama di tahun fiskal sebelumnya. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Chambers & Penman, 1984; Begley & Fischer, 1998; Ku Ismail & Chandler, 2014; Boritz & Liu, 2006; Sharif & Amir, 2008; Al-Tahat, 2015) menggunakan *total lag* dan *days early* dalam mengukur ketepatan waktu.

### 3. Laporan Keuangan Interim

IAS 34 mendefinisikan laporan keuangan interim sebagai laporan keuangan yang meliputi periode kurang dari satu tahun fiskal. Tujuan dari laporan keuangan interim adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang lebih tepat waktu dalam pembuatan investasi, keputusan kredit. Tujuan dasar dari laporan interim adalah untuk menyediakan penilaian yang sering dan tepat waktu atas kinerja entitas. Dalam *APB Opinion No.28*, disebutkan bahwa periode interim merupakan bagian integral dari periode akuntansi tahunan, dimana periode interim harus didasari pada prinsip dan praktik akuntansi sehingga tidak ada perbedaan pengukuran dan pengakuan akuntansi, yang diharapkan dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam memprediksi dan membuat keputusan dalam periode interim (Beams et al, 2006). Laporan keuangan interim didisain untuk menyediakan *update* yang terakhir dari laporan keuangan perusahaan, yang mampu membantu investor dan pengguna lainnya yang berantisipasi dalam tren kinerja bisnis (Sharif & Amir, 2008).



*International Financial Reporting standards* (IFRS) merupakan kesepakatan global akuntansi yang didukung lebih dari 100 negara dan badan-badan internasional di dunia. Di Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan PSAK 3 tentang laporan keuangan interim pada tanggal 7 September 1994 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 1995. Pada tanggal 23 Desember 2008 DSAK IAI telah mencanangkan konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ke IFRS secara penuh yang efektif pada tahun 2012 dalam rangka untuk meningkatkan standar akuntansi global dan mengurangi kesenjangan peraturan akuntansi di antara negara-negara (IAI, 2010). Pada tanggal 27 Agustus 2014 DSAK IAI menerbitkan penyesuaian PSAK 3 yang merupakan adopsi dari IAS 34 efektif per 1 Januari 2014. PSAK 3 penyesuaian tahun 2014 berlaku efektif 1 Januari 2015. PSAK 3 yang berlaku efektif 1 Januari 2017 merupakan wujud komitmen DSAK IAI dalam menjaga tahun efektif dengan *International Financial Reporting Standards*, sehingga PSAK yang berlaku efektif 1 Januari 2017 telah konvergen dengan IAS 34 efektif 1 Januari 2016 (IAI, 2017).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2014) disebutkan bahwa tujuan dari PSAK 3 adalah untuk menentukan isi minimum laporan keuangan interim serta prinsip pengakuan dan pengukuran dalam laporan keuangan lengkap dan ringkas untuk periode interim. Pelaporan keuangan interim yang tepat waktu dan andal dapat meningkatkan kemampuan investor, kreditor, dan pihak lain untuk memahami kapasitas entitas menghasilkan laba dan arus kas serta keadaan dan likuiditas keuangan. Berikut merupakan hal-hal yang dibahas dalam PSAK 3:

1. Ruang lingkup
  - a. Pernyataan ini tidak mengatur entitas mana yang disyaratkan untuk menerbitkan laporan keuangan interim, seberapa sering, atau seberapa lama setelah akhir periode interim.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa izin IBIKKG. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Akan tetapi, pemerintah, regulator pasar modal, dan bursa efek sering kali mensyaratkan entitas yang efek utang atau efek entitasnya diperdagangkan di bursa efek untuk menerbitkan laporan keuangan interim. Pernyataan ini diterapkan jika entitas disyaratkan atau memilah untuk menerbitkan laporan keuangan interim sesuai dengan SAK.

b. Setiap laporan keuangan, baik tahunan maupun interim, dievaluasi kepatuhannya terhadap SAK. Fakta bahwa entitas mungkin tidak menyediakan laporan keuangan interim selama tahun buku tertentu atau menyediakan laporan keuangan interim yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, tidak dengan sendirinya berarti laporan keuangan tahunan tidak sesuai dengan SAK jika memang laporan keuangan tahunan tersebut mematuhi SAK.

c. Jika laporan keuangan interim dideskripsikan sesuai dengan SAK, maka laporan interim harus sesuai dengan seluruh persyaratan dalam pernyataan ini.

## Definisi

a. Laporan keuangan interim merupakan laporan keuangan yang berisi laporan keuangan lengkap (seperti yang dideskripsikan di PSAK 1: penyajian laporan keuangan) atau laporan keuangan ringkas (seperti yang dideskripsikan di pernyataan ini) untuk suatu periode interim.

b. Periode interim adalah suatu periode laporan keuangan yang lebih pendek daripada satu tahun buku penuh.

## Isi Laporan Keuangan Interim

PSAK 1, Penyajian Laporan Keuangan menetapkan laporan lengkap meliputi:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode



- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lain
- f. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam PSAK 1
- g. Laporan posisi keuangan pada akhir periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAK 1.

Terkait dengan masalah ketepatan waktu pelaporan keuangan dan pertimbangan biaya serta untuk menghindari pengulangan informasi yang telah dilaporkan sebelumnya, entitas disarankan atau diizinkan memilih untuk menyediakan informasi yang lebih sedikit pada tanggal interim dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Pernyataan ini menetapkan isi minimum laporan keuangan interim yaitu meliputi laporan keuangan ringkas dan catatan penjelasan tertentu. Laporan keuangan interim memiliki intensi untuk menyediakan pemuktahiran laporan keuangan tahunan lengkap yang terakhir. Sejalan dengan hal tersebut, laporan keuangan interim berfokus pada aktivitas, peristiwa, dan keadaan baru serta tidak mengulang informasi yang telah dilaporkan sebelumnya.

Tidak satu pun dalam pernyataan ini yang dimaksudkan untuk melarang atau menghalangi entitas dalam menerbitkan laporan keuangan lengkap (sebagaimana dideskripsikan dalam PSAK 1: penyajian laporan keuangan) dalam laporan keuangan interrimnya dari pada menyediakan laporan keuangan ringkas dan catatan penjelasan tertentu. Pernyataan ini juga tidak melarang atau menghalangi entitas untuk memasukan pos dalam



laporan keuangan ringkas atau catatan penjelasan tertentu yang lebih banyak daripada pos minimum yang telah dijelaskan dalam pernyataan ini.

Komponen minimum dalam laporan keuangan interim

a. laporan posisi keuangan ringkas

b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain ringkas baik digabung maupun dipisah

c. Laporan perubahan ekuitas ringkas

d. Laporan arus kas ringkas

e. Catatan penjelasan tertentu

Pada PSAK sebelumnya (PSAK 3, 2009), komponen minimum dalam laporan keuangan interim hanya mensyaratkan: 1) laporan posisi keuangan ringkas dan 2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain ringkas baik digabung maupun dipisah.

Format dan isi laporan keuangan interim

a. Jika entitas menerbitkan laporan keuangan lengkap dalam laporan keuangan interrimnya, maka format dan isi laporan keuangan interim tersebut sesuai dengan persyaratan PSAK

1: Penyajian Laporan Keuangan.

b. Jika entitas menerbitkan laporan keuangan ringkas dalam laporan keuangan interrimnya, maka laporan keuangan ringkas tersebut mencakup, minimum, setiap judul dan subjumlah yang termasuk dalam laporan keuangan tahunan terkini dan catatan penjelasan tertentu sebagaimana disyaratkan di pernyataan ini. Pos atau catatan termasuk dalam laporan keuangan tersebut jika kelalaian untuk mencantumkannya akan menyebabkan laporan keuangan ringkas menjadi menyesatkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



6. Laporan keuangan interim mencakup laporan keuangan (ringkas atau lengkap) untuk periode-periode sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan per akhir periode interim berjalan dan laporan posisi keuangan komparatif per akhir tahun buku terdekat sebelumnya.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk periode interim berjalan dan secara kumulatif untuk tahun buku berjalan sampai tanggal interim, dengan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain komparatif untuk periode interim yang dapat dibandingkan (periode berjalan dari awal tahun buku sampai tanggal pelaporan) dari tahun buku terdekat sebelumnya. Sebagaimana diizinkan oleh PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan, laporan interim dapat menyajikan untuk setiap periode laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain baik digabung maupun dipisah.
- c. Laporan perubahan ekuitas secara kumulatif untuk tahun buku berjalan sampai dengan tanggal interim, dengan laporan perubahan ekuitas komparatif untuk periode awal tahun buku sampai tanggal pelaporan interim dari tahun buku terdekat sebelumnya.
- d. Laporan arus kas secara kumulatif untuk tahun buku berjalan sampai dengan tanggal interim, dengan laporan arus kas komparatif untuk periode awal tahun buku sampai tanggal pelaporan interim dari tahun buku terdekat sebelumnya.

#### 4. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan yang dapat ditemukan dalam konsep skala ekonomi (Agnes Wangui, 2013). Karakteristik perusahaan dapat menggambarkan minat pemegang saham dalam melakukan investasi (Wang, 2017). Berikut diuraikan karakteristik perusahaan yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu dalam penelitian ini:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



## a. Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan dengan menghitung total aset, dan nilai pasar saham. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena aset merupakan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan (Subramanyam, 2014).

Undang-Undang No. 20 tahun 2008 membagi perusahaan berdasarkan ukurannya sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar dengan definisi sebagai berikut:

### 1. Usaha Mikro

Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha mikro dengan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

### 2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha kecil dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang menyalin atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
d. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

### 3. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha menengah dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

### 4. Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 tentang pedoman mengenai bentuk dan isi pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum oleh perusahaan menengah dan kecil, disebutkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan penawaran umum



oleh perusahaan menengah atau kecil adalah penawaran umum sehubungan dengan efek yang ditawarkan oleh perusahaan menengah atau kecil, di mana nilai keseluruhan efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp 40.000.000.000 (empat puluh miliar rupiah). Jadi, ukuran perusahaan menurut keputusan ketua BAPEPAM No. IX.C.7 dapat diartikan sebagai suatu ukuran dengan mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, dan nilai pasar saham.

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

1. Emiten dengan aset skala kecil disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki total aset atau istilah lain yang setara tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran
- b. Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:
  - 1) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah
  - 2) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)
- c. Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah)

1. Dilarang menyalin, menyalin, atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Emiten dengan aset skala menengah disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

a. Memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran

b. Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:

1) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau menengah

2) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

c. Penawaran umum yang dilakukan emiten skala kecil dengan nilai keseluruhan efek yang ditawarkan, tidak termasuk efek lain yang menyertainya, dengan jumlah tidak lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan suatu karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan dalam menentukan besar/kecilnya ukuran suatu perusahaan.

Kebanyakan para peneliti terdahulu (Owusu-Ansah, 2000; Ku Ismail & Chandler, 2004; Boritz & Liu, 2006; Almilia & Setiady, 2006; Syarif & Amir, 2008; Moradi et al, 2013; Al-Taht, 2015; Pradipta & Bambang, 2017) menggunakan total aset dan total penjualan dalam mengukur besarnya perusahaan.

#### b. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, dimana laba yang dihasilkan perusahaan dapat mempengaruhi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemampuan perusahaan dalam memperoleh utang dan modal untuk pendanaan, hal ini tercermin dari para analis yang menggunakan profitabilitas sebagai *ultimate test* dari efektifitas operasi manajemen (Kieso et al, 2013). Profitabilitas merupakan tujuan fundamental dari sebuah bisnis untuk menghasilkan keuntungan (Horngren et al, 2005). Dalam Subramanyam (2014) disebutkan bahwa *return on investment* merupakan indikator penting dalam mengukur profitabilitas perusahaan, karena menggunakan dua laporan keuangan yang berbeda dalam mengukur profitabilitas perusahaan yaitu dari laporan laba rugi (*profit*) dan neraca (*financing*), sehingga pengukuran ini sangat efektif untuk pemegang saham maupun kreditor. Profitabilitas perusahaan digunakan dalam mengukur seberapa besar aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Petty et al, 1993).

Pengukuran profitabilitas perusahaan yang banyak digunakan adalah rasio *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholder's equity*, *earnings per share* (EPS), *price-earnings ratio*, *payout ratio*, *Return on Investment Capital*, *Return on Net Operating Assets* yang dirumuskan sebagai berikut (Kieso et al, 2013; Subramanyam, 2014):

a. 
$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

*Profit margin*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

b. 
$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

*Asset turnover*, mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

c. 
$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

*Return on asset*, mengukur penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba.

d. 
$$\text{Return on Ordinary SHE} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}}$$



### Average Ordinary Shareholder's Equity

Return on ordinary shareholder's equity, mengukur profitabilitas kepemilikan investasi.

$$e. \text{EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted- Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

EPS, mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa.

$$f. \text{Price- earnings ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Shares}}$$

Price- earnings ratio, mengukur rasio market price untuk setiap lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$g. \text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Divident}}{\text{Net Income}}$$

Payout ratio, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk kas dividen.

$$h. \text{Return on Investment Capital} = \frac{\text{Income}}{\text{Invested capital}}$$

Return on investment capital, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk investasi.

$$i. \text{Return on Net Operating Assets} = \text{Net operating profit margin} \times \text{Net operating asset turnover}$$

Return on net operating assets, mengukur tingkat efektifitas penjualan perusahaan dari aset operasi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan hasil keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba perusahaan dapat berhubungan dengan penjualan, modal, dan saham. Pengukuran-pengukuran tersebut merupakan pengukuran yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu (Owusu-Ansah,

2000; Ku Ismail & Chandler, 2004; Almalia & Setiady, 2006; Sharif & Amir, 2008; Moradi et al,

2013; Al Tahat, 2015; Pradipta & Bambang, 2017) dalam mengukur profitabilitas perusahaan.



### c. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Meningkatnya pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan arus kas yang lebih baik sehingga dapat mengurangi risiko bisnis perusahaan (Bender, 2014). Pertumbuhan perusahaan terjadi karena adanya penambahan sumber pembiayaan seperti penerbitan saham atau pinjaman dari bank (Keown et al, 2014). Subramanyam (2014:487) mendefinisikan pertumbuhan perusahaan sebagai berikut:

#### 1. Pertumbuhan Penjualan

*“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth.”*

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t-1}{\text{Net Sales } t-1}$$

#### 2. Pertumbuhan Aset

*“Analysis of Trends in identifiable assets by segments is relevant for our profitability analysis. Comparing capital expenditures to depreciation undergoing “real” growth. When analyzing geographic segment reports, our analysis must be alert to changes in foreign currency exchange rates that can significantly affect reported value.”*

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total aktiva } t - \text{total aktiva } t-1}{\text{Total aktiva } t-1}$$

Kebanyakan para peneliti terdahulu (Ku ismail & Chandler, 2004; Sharif & Amir, 2008; Al-Tahat, 2015) menggunakan pertumbuhan penjualan dalam mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan.

1. Penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



#### d. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang, dan bertahan sehingga dapat dihitung berdasarkan tahun perusahaan terdaftar dalam bursa efek sampai penelitian dilakukan (Owusu-Ansah, 2000). Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing, dimana perusahaan yang telah lama berdiri mampu meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen dalam mengelola bisnisnya. Semakin lama suatu perusahaan berdiri, maka perusahaan akan memiliki banyak pengalaman yang akan membuat perusahaan tersebut semakin berkompoten, terutama dalam mempublikasi laporan keuangan yang tepat waktu (Al-Tahat, 2015). Kebanyakan para peneliti terdahulu (Owusu-Ansah, 2000; Almilia & Setiady, 2006; Al-Tahat, 2015) menggunakan selisih antara tahun penelitian dengan tahun perusahaan terdaftar dalam bursa efek dalam mengukur umur perusahaan.

#### e. Leverage

Menurut Warren et al (1999) mendefinisikan *leverage* sebagai kemampuan bisnis untuk memenuhi hutang finansialnya. *Leverage* mengukur proporsi hutang dari total aset yang dibiayai oleh kreditor perusahaan (Gitman & Chad, 2015). *Leverage* menjelaskan bagaimana perusahaan memdanai asetnya dan membayar bunga maupun pokok pinjaman kepada kreditor selaku pemberi dana (Petty et al, 1993). Meningkatnya rasio ini menunjukkan semakin banyak hutang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Kieso et al (2013) *leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan selama periode waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham tertarik dengan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan nilai nominal hutang pada saat jatuh tempo. Berikut adalah pengukuran *leverage*:

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang menyalin atau sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBI KKG  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



a. *Debt to Total Asset ratio*

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

*Debt to total asset ratio*, mengukur persentase total asset yang tersedia untuk kreditor.

b. *Times Interest Earned*

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Income before income taxes and interest expenses}}{\text{Interest expenses}}$$

*Times interest earned*, mengukur kemampuan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo. Selain itu, pengukuran *leverage* menurut Gitman & Chad (2015) adalah *debt-to-equity ratio* yang dirumuskan sebagai berikut:

c. *Debt to equity ratio*

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liability}}{\text{Common Stock Equity}}$$

*Debt to equity ratio*, mengukur proporsi hubungan total *liability* dan *common stock equity* yang digunakan untuk pembiayaan total aset perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa *leverage* merupakan suatu proporsi penggunaan aset yang dibiayai oleh hutang dalam menghasilkan keuntungan dimasa depan sehingga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila kebutuhan operasi perusahaan dipenuhi oleh hutang, sebaliknya penggunaan hutang yang berlebihan akan menurunkan nilai perusahaan. Kebanyakan para peneliti terdahulu (Owusu-Ansah, 2000; Kusmail & Chandler, 2004; Boritz & Liu, 2006; Almilia & Setiady, 2006; AL-Tahat, 2015; Pradipta & Bambang, 2017) menggunakan pengukuran *debt to asset ratio* dan *debt to equity* dalam mengukur *leverage* perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian (IBIKKG)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 5. Teori- Teori yang Mendasari Penelitian

### a. Teori Agensi

Teori agensi adalah cabang permainan teori yang mempelajari pola perjanjian untuk memotivasi agen (manajer) yang rasional dalam bertindak atas nama prinsipal (pemilik atau pemegang saham) ketika kepentingan agen akan bertentangan dengan prinsipal (Scott, 2015).

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk beberapa pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak pada hubungan yang memaksimalkan utilitasnya, maka hal ini merupakan alasan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Watt & Zimmermann (1986) dalam kontrak hutang yang mendasar pada angka-angka akuntansi akan memotivasi agen dalam memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan pihak agen. Hal ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang perusahaan dengan kreditor. Sehingga semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran hutang, perusahaan akan cenderung untuk menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan.

Menurut Hendriksen & Brenda (1992) kontrak agen adalah melakukan tugas tertentu untuk prinsipal sedangkan kontrak prinsipal adalah memberikan imbalan kepada agen. Analoginya dapat dikaitkan antara pemilik bisnis dan manajemen bisnis. Brealey & Myers (2000) teori keagenan adalah hubungan antara pemegang saham dengan manajer. Dimana pemegang saham (prinsipal) menginginkan manajer (agen) untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan berusaha untuk memberikan kompensasi dengan tujuan mendorong para manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Bender (2014) hubungan agensi terjadi ketika pihak prinsipal mempekerjakan agen dalam melaksanakan tugas yang melibatkan unsur kebijaksanaan agen.



Mengingat para pihak tidak memiliki keselarasan kepentingan, adanya insentif bagi agen untuk bertindak demi keuntungannya sendiri, yang dapat merugikan pihak prinsipal.

Anthony & Vijay (2007) konsep teori agensi adalah hubungan agen terjadi ketika pihak prinsipal mempekerjakan agen dalam melakukan beberapa jasa, dengan demikian delegasi wewenang pembuatan keputusan diberikan kepada agen. Di dalam perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal dan Chief Executive Officer (CEO) adalah agen mereka. Para pemegang saham mempekerjakan CEO dan mengharapkan bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Tantangannya adalah bagaimana memotivasi agen agar dapat produktif. Salah satu unsur dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Schroeder et al (2014) teori agensi menjelaskan hubungan antara dua pihak, dimana salah satu pihak sebagai agen yang setuju untuk bertindak atas nama prinsipal. Misalnya, hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam perusahaan adalah hubungan agensi, seperti hubungan antara manajer dengan auditor. Hubungan agensi terjadi karena pemilik tidak terlatih atau ahli dalam mengelola perusahaan mereka.

Dalam Boritz & Liu (2006) disebutkan bahwa perusahaan yang memiliki masalah agensi akan cenderung untuk menunda publikasi laporan interim, sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki masalah agensi cenderung untuk mempublikasi laporan interim lebih awal. Fujianti (2016) teori agensi didasari pada premis bahwa agen lebih banyak memiliki informasi internal perusahaan daripada pemegang saham, sehingga terdapat informasi asimetri antara agen dengan pemegang saham yang dapat mengurangi kemampuan pemegang saham dalam memantau modalnya yang dipercayakan kepada agen. Teori ini juga menjelaskan bahwa agen dan pemegang saham menggunakan kontrak dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka, dimana agen memiliki



kepentingan individu yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang tepat waktu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa teori agensi merupakan kontrak agen dengan pemegang saham dimana pihak agen lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pihak pemegang saham, sehingga apabila keadaan suatu perusahaan memburuk pihak agen akan berusaha untuk menyembunyikan informasi ini dari pemegang saham. Hal ini dapat dilakukan agen dengan cara menunda publikasi laporan keuangan, karena adanya insentif dari manajemen untuk bertindak demi kepentingannya sendiri maka keselarasan kepentingan antara agen dan pemegang saham tidak dapat terjadi dan akan menimbulkan konflik bagi agen dan pemegang saham.

### **Teori Signaling**

*signaling theory* adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Kenaikan dividen yang lebih tinggi dari perkiraan merupakan sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan pendapatan masa depan yang baik. Sebaliknya, pengurangan dividen atau kenaikan yang lebih kecil dari yang diperkirakan adalah sinyal bahwa manajemen memperkirakan pendapatan buruk di masa depan (Enhardt & Brigham, 2011). Teori *signaling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi tulisan ini tanpa izin dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Scott (2015) menjelaskan bahwa sinyal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer *high-type* yang tidak akan rasional jika manager tersebut *low-type*. Wolk et al (2001) teori *signaling* menjelaskan mengapa perusahaan secara insentif melakukan pelaporan sukarela pada pasar modal, meskipun tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan modal akan terjadi jika perusahaan memiliki reputasi yang baik dengan mematuhi aturan pelaporan keuangan. Pelaporan yang baik akan membuat perusahaan menjadi dipercaya, sehingga risiko investasi menjadi kecil. Menurut Jaswadi (2004) teori *signaling* dalam sains komunikasi, digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi manajer kepada publik. Teori *signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya untuk menilai adanya informasi privat. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan *filling* kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya. Informasi privat juga mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksikan dalam harga saham saat ini. Sebagai contoh: (1) manajer mempunyai informasi yang mengindikasikan bahwa laba-jangka panjang akan lebih tinggi dari ekspektasi pasar; (2) manajer mengetahui bahwa arus kas masa depan perusahaan tidak terlalu bervolatilitas sehingga dapat menurunkan resiko sistematis ( $\beta$ ). Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini terdiri dari: 1) penelitian tentang pengaruh keterlambatan waktu terhadap nilai perusahaan dan 2) penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.



## 1. Penelitian terdahulu tentang pengaruh keterlambatan waktu terhadap nilai perusahaan

Penelitian Chambers & Penman (1984) mengenai pengaruh keterlambatan waktu pelaporan dan reaksi harga saham terhadap pengumuman laba dengan menggunakan data laporan interim dan tahunan dari 100 perusahaan yang dipilih secara acak dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) pada tahun 1970-1976 (7 tahun). Total data yang diteliti sebanyak 2756 data yang terdiri dari 2065 data interim dan 691 data tahunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengumuman laba lebih awal akan menghasilkan rata-rata *abnormal return* yang positif baik untuk periode interim maupun tahunan. Sedangkan, pengumuman laba yang terlambat akan menghasilkan rata-rata *abnormal return* yang negatif.

Penelitian Begley & Fischer (1998) meneliti tentang pengaruh keterlambatan waktu terhadap *return* saham dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di COMPUSTAT tahun 1983-1992 (9 tahun) karena menggunakan data pengumuman laba tahun sebelumnya yang digunakan sebagai *expected announcement date*. Total sampel yang digunakan sebanyak 24.934 untuk data interim dan 11.039 data tahunan dari tahun 1984-1992. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman laba lebih awal akan menghasilkan *market adjusted return* yang positif untuk periode interim maupun tahunan. Sedangkan, untuk pengumuman laba yang terlambat akan menghasilkan *market adjusted return* yang negatif.

## 2. Penelitian terdahulu tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim

Penelitian Ku Ismail & Chandler (2014) bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan waktu pelaporan kuartal dengan menggunakan 117 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) tahun 1999-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang positif dan



signifikan dengan keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan hubungan yang negatif dan

signifikan dengan keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim.

Peneliti Boritz & Liu (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan keterlambatan waktu pelaporan kuartalan. Penelitian ini menggunakan 266 data perusahaan-perusahaan Kanada yang terdaftar di SEDAR periode Q1 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit review*, ukuran perusahaan, dan arus kas memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penundaan publikasi laporan keuangan interim. Total akrual dan kelangsungan usaha menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan penundaan publikasi laporan keuangan interim. Sedangkan *loss*, *leverage*, auditor dan *US list* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penundaan publikasi laporan keuangan interim.

Peneliti Sharif & Amir (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim dengan menggunakan 72 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia periode Q4 2007. Hasil penelitian menemukan bahwa transparansi dan pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan yang negatif dengan keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim. Sedangkan faktor lainnya seperti *leverage*, total akrual, *gain/loss*, dan profitabilitas tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim.

Penelitian Moradi et al (2013) bertujuan untuk meneliti hubungan antara *delay* pengumuman laba dengan tipe laba. Penelitian ini menggunakan 236 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) periode 2004-2010. Hasil penelitian menunjukkan *earning per share* (EPS) *adjusted* dan EPS berpengaruh positif yang signifikan terhadap penundaan publikasi laporan keuangan interim. Sedangkan interaksi *bad news* dengan EPS *adjusted* berpengaruh

1. Penarang menulis bagian-bagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencaumkan dan menyertakan sumber-sumber yang digunakan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



negatif yang signifikan terhadap penundaan publikasi laporan keuangan interim. Namun, tidak ditemukan pengaruh jumlah trading saham, ukuran perusahaan, konsolidasi, kepemilikan saham oleh manajer terhadap penundaan publikasi laporan keuangan interim.

Peneliti Terdahulu Al-Tahat (2015) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim, dengan menggunakan 235 data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jordan yang terdiri dari 69 perusahaan industri, 124 perusahaan jasa, dan 42 perusahaan keuangan. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan interim yang berakhir pada periode 30 juni 2013. Hasil penelitian menemukan pengaruh positif yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan umur perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim. Sedangkan profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim. Namun, tidak ditemukan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, auditor, dan status perusahaan yang terdaftar terhadap keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu tersebut beserta pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 1.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian, yaitu: 1) pengaruh keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim terhadap nilai perusahaan dan 2) pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

#### **1. Pengaruh keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim terhadap nilai perusahaan**

Perusahaan dengan kinerja yang baik akan melaporkan informasi keuangan yang tepat waktu, sehingga terdapatnya hubungan antara *timing* dengan *news*. Manajer perusahaan akan

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hal Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cenderung untuk menunda pelaporan *bad news* dalam perusahaan, yang dapat menguntungkan manajer karena memiliki banyak waktu dalam menyiapkan tanggapan atas kinerjanya yang buruk.

Informasi akuntansi yang relevan akan berkaitan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan interim, dimana para investor menggunakan pola ketepatan waktu pelaporan keuangan interim dalam membuat keputusan investasi (Haw et al, 2000). Berdasarkan teori *signaling*, manajer akan berupaya meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan mengkomunikasikan *good news* lebih awal kepada pasar sehingga para pemegang saham memiliki informasi keuangan. Perusahaan yang lebih tepat waktu, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, keterlambatan waktu pelaporan keuangan akan menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Chambers & Penman, 1984; Begley & Fischer, 1998) yang menemukan bahwa keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Pengaruh Keterlambatan Waktu Terhadap Nilai Perusahaan

## 2. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

Perusahaan yang besar akan melakukan pelaporan lebih awal, dengan beberapa alasan.

Pertama perusahaan yang besar lebih memiliki banyak sumber daya, staf akuntansi yang banyak,



dan kemajuan sistem informasi akuntansi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Seluruh atribut ini akan membantu perusahaan untuk melakukan pelaporan lebih cepat. Kedua, perusahaan besar sangat mendapat tekanan yang lebih besar dari publik. Terutama, perusahaan besar kemungkinan diikuti oleh para analis yang sering mengharapkan informasi yang tepat waktu. Ketiga, perusahaan-perusahaan yang besar berada dibawah tekanan yang lebih besar untuk mengumumkan laporan tepat waktu sebagai dasar untuk menghindari spekulasi perdagangan saham. Perusahaan yang berukuran besar memiliki informasi yang lebih transparan, sehingga akan mempublikasi laporan keuangan yang lebih tepat waktu (Boritz & Liu, 2006). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ku Ismail & Chandler (2004) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

b. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

Perusahaan dengan hasil yang sukses akan melaporkan lebih cepat daripada perusahaan yang gagal dalam beroperasi atau mengalami kerugian (Al-Tahat, 2015). Perusahaan yang menunda publikasi laporan keuangan kuartal cenderung memiliki kinerja yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menyembunyikan *bad news* selama mungkin (Boritz & Liu, 2006). Teori *signaling* mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Dengan menunda *bad news* (profitabilitas rendah), berarti manajemen memberikan "*silent signal*" kepada para pemegang saham sehingga ada kesempatan bagi manajemen untuk menjual saham perusahaan sebelum informasi sampai ke pasar (Ku Ismail & Chandler, 2004). Berdasarkan argumen di atas dapat diintisarikan bahwa semakin tinggi *profit* yang dihasilkan dalam perusahaan maka semakin cepat perusahaan mempublikasi laporan keuangan, juga sebaliknya semakin rendah *profit* perusahaan atau semakin besar kerugian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang menyutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dialami perusahaan maka semakin lama pelaporan keuangan dipublikasi, karena perusahaan ingin menyembunyikan kerugian dari investor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Al-Tahat

(2015) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

c. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya yang tercermin dalam kinerja manajer. Berkaitan dengan teori agensi bahwa meningkatnya pertumbuhan perusahaan, manajer cenderung akan mempublikasi laporan lebih cepat dikarenakan manajer ingin menunjukkan bahwa kinerjanya telah berhasil dan berharap untuk mendapatkan bonus dari pemegang saham. Namun, jika pertumbuhan perusahaan menurun, maka manajer akan cenderung untuk menunda publikasi laporan, hal ini dilakukan manajer untuk menutupi kegagalan kinerja manajer, dimana adanya ancaman bagi manajer untuk dikeluarkan dari perusahaan (Sharif & Amir, 2008). Dalam teori agensi disebutkan bahwa prinsipal memberikan delegasi wewenang kepada agen untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan demikian prinsipal akan memberikan imbalan kepada manajer untuk memotivasi manajer dalam bekerja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian AL-Tahat (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

d. Pengaruh umur perusahaan terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

Keterlambatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh umur perusahaan, yang didasarkan pada dalil *learning curve theory*, dimana pengurangan *delay* publikasi laporan keuangan akan terjadi ketika jumlah laporan keuangan yang diproduksi meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih tua cenderung lebih ahli dalam mengumpulkan, memproses, dan melepaskan informasi pada saat dibutuhkan (Owusu-Ansah, 2000). Perusahaan yang lebih tua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

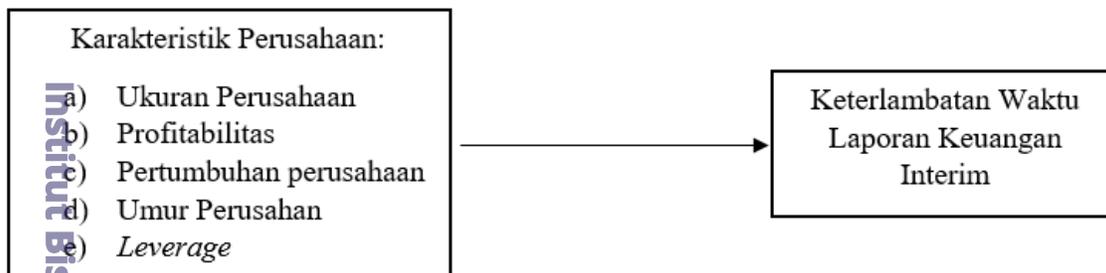


telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengelolaan informasi dan cara mengatasinya. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyediakan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Almilia & Setiady (2006) yang menemukan adanya hubungan negatif antara umur perusahaan terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan.

e. Pengaruh *leverage* terhadap keterlambatan waktu pelaporan interim.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya agar tidak melanggar kontrak hutang, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam mempublikasi laporan keuangannya (Watt & Zimmerman, 1986). Rasio *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan sehingga memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan laporan (Carslaw and Kaplan 1991). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ku Ismail & Chandler (2004) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *leverage* dengan keterlambatan waktu pelaporan interim.

### Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Keterlambatan Waktu Pelaporan Interim

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H1: Keterlambatan waktu pelaporan keuangan interim berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

H2: Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

H2a: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

H2b: Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

H2c: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

H2d: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

H2e: *Leverage* berpengaruh positif terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan interim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.